
Pembelajaran Doa kepada Anak-anak: Upaya Penanaman Kesadaran Keagamaan dan Akhlak

Neli Hidayah¹, Naufal Haajid², Susantri³

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang¹²³

Email: neli.hidayah3008@gmail.com¹, naufalhaajid241509@gmail.com², susantriagustus@gmail.com³

ABSTRACT

This study examines the implementation of prayer learning as an initiative to cultivate religious consciousness and foster noble character development in children through the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) conducted by students from the Islamic Institute Miftahul Ulum Tanjungpinang. The "Taqwa Village: One Day, One Prayer" program was implemented at Al-Mustaqim Mosque, Sei Ladi, from April 15 to May 31, 2025, engaging 20 elementary school-age children divided into two groups based on grade level. The pedagogical methods employed encompassed storytelling, repetition and habituation, and multimedia audio-visual techniques. The findings demonstrate that children successfully memorized 32-40 out of 40 prayers taught (80% success rate), with indicators of religious consciousness evidenced through consistent attendance at Maghrib and Isha prayer services. Prayer learning proved efficacious in developing the character trait of humility (tawadhu'), fostering empathy, instilling patience, and establishing discipline. Challenges encountered included the influence of the digital era, disparities in family environmental support, and monotonous instructional methods. This research affirms that prayer learning constitutes not merely a religious ritual, but rather a strategic instrument for holistic personality development encompassing spiritual, intellectual, emotional, and social dimensions to cultivate a generation of noble character.

Keywords: *prayer learning, religious consciousness, noble character*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi pembelajaran do'a sebagai upaya penanaman kesadaran keagamaan dan pembentukan akhlak mulia pada anak-anak melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Institut Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang. Program "kampung taqwa satu hari satu do'a" dilaksanakan di Masjid al-Mustaqim Sei Ladi selama 15 April - 31 Mei 2025, melibatkan 20 anak usia sekolah dasar yang dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat kelas. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi storytelling, repetisi dan habituasi, serta multimedia audio-visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mampu menghafal 32-40 dari 40 do'a yang diajarkan (80% tingkat keberhasilan), dengan indikator kesadaran keagamaan terlihat dari konsistensi kehadiran dalam pelaksanaan shalat magrib dan isya. Pembelajaran do'a terbukti efektif dalam membentuk karakter tawadhu', mengembangkan empati, menanamkan kesabaran, dan membentuk kedisiplinan. Tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh era digital, perbedaan dukungan lingkungan keluarga, dan metode pembelajaran yang monoton. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran do'a bukan hanya ritual keagamaan, tetapi instrumen strategis pembentukan kepribadian holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: *pembelajaran do'a, kesadaran keagamaan, akhlak mulia.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama dalam Islam memiliki peranan fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak usia dini. Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran do'a, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi vertikal dengan Allah

SWT, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai keagamaan dan pembentukan akhlak mulia (Fakhrudin, 2024) (Uyuni & Adnan, 2020). Dalam konteks perkembangan anak, pembelajaran do'a menjadi instrumen strategis untuk membangun kesadaran spiritual dan moral yang akan menjadi fondasi kehidupan mereka di masa depan (Irawani & Vahdati Daneshmand, 2025) (Hidayat, 2025).

Anak-anak pada masa *golden age* (0-7 tahun) memiliki kemampuan absorpsi yang luar biasa terhadap nilai-nilai yang diajarkan di lingkungannya (Hurlock, 2020) (Suryana, 2016). Periode ini merupakan fase kritis dimana pembentukan karakter dan kesadaran keagamaan dapat dilakukan secara optimal. Pembelajaran do'a pada fase ini tidak hanya mengajarkan aspek ritualistik, melainkan juga menanamkan pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungan sekitar (Rafsanjani & Razaq, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama yang baik sejak dini, termasuk pembelajaran do'a, cenderung memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dan perilaku prososial yang lebih baik (Riyanti dkk., 2024) (Nurislamiah dkk., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran do'a bukan hanya tentang hafalan teks-teks do'a, tetapi juga tentang internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia (Muhaimin, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengemas pembelajaran do'a agar menarik bagi anak-anak di era digital, namun tetap mempertahankan esensi dan makna spiritualnya. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengurangi substansi ajaran Islam (Azra, 2019).

Dalam kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) yang diselenggarakan oleh mahasiswa Institut Agama Islam (IAI) Miftahul Ulum Tanjungpinang sebagai kegiatan yang berorientasi pada pengabdian masyarakat. Sebelum memulai untuk memilih program-program yang tepat, mahasiswa mengadakan pemetaan terhadap permasalahan yang terjadi di lokasi KKN. Karena basis keilmuan yang diajarkan kampus adalah basis keilmuan untuk peningkatan sumber daya manusia dan berbingkai keislaman, maka program yang dirancangnya adalah berkaitan dengan pembelajaran berbasis keislaman. Dari hasil mapping yang dilakukan didapatkan bahwa anak-anak kurang pengetahuannya tentang do'a sehari-hari, anak-anak kurang termotivasi dalam menghafal do'a harian, ketersediaan waktu yang terbatas untuk mengajarkan do'a harian kepada anak-anak dilingkungan sekolah formal dan kurangnya pendampingan orangtua terhadap anak. Maka diputuskanlah salah satu program pengabdian adalah melakukan pembelajaran do'a kepada anak-anak, dengan tagline "kampung taqwa satu hari satu do'a". Kegiatan ini dipandang urgen dan memiliki tujuan, diantaranya adalah: *Pertama*, membangaun karakter dan akhlak mulia untuk anak. *Kedua*, menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini. *Ketiga*, menanamkan kebiasaan baik dan disiplin. *Keempat*. Memperkuat daya ingat dan kemampuan hafalan.

METODE

Dalam rangka mewujudkan tujuan yang dimaksud pada pendahuluan maka dibuatlah perencanaan, meliputi subjek dan obyek pengabdian, tempat dan lokasi pengabdian, proses pengabdian dan metode yang dipakai dalam pengabdian. Sebagai gambaran umum terkait subjek dan lainnya seperti yang digambarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Subyek, Obyek, Lokasi, waktu , Proses dan Metode Pengabdian

No	Item perencanaan	Penanggung Jawab
1	Subyek pengabdian	Mahasiswa KKN kelompok VI dan dosen pembimbing lapangan
2	Obyek pengabdian	Anak-anak SD dan sederajat
3	Lokasi pengabdian	Masjid al-Mustaqim Sei Ladi RT 01/RW 003
4	Waktu pengabdian	15 April – 31 Mei 2025
5	Proses pengabdian	Materi do'a disampaikan setiap hari setelah shalat magrib menjelang shalat isya

-
- | | | |
|---|--------------------|---|
| 6 | Metode penyampaian | Penyampaian materi berdasarkan metode storytelling, repetisi dan habituasi serta sesekali penggunaan multimedia.
Tidak lupa juga mengadakan evaluasi hafalan bagi setiap sesi dan awal sesi dihari berikutnya. |
|---|--------------------|---|
-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih lanjut terkait dengan teknis pelaksanaan, disini dipaparkan terlebih dahulu terkait konsep pembelajaran doa perspektif Islam. Pembelajaran do'a dalam perspektif Islam bukan hanya sekedar mengajarkan bacaan-bacaan tertentu, tetapi merupakan proses komprehensif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak (Nuraini, 2021). Do'a dalam bahasa Arab berasal dari kata "da'a-yad'u-du'a'an" yang berarti memanggil, memohon, atau meminta. Secara terminologi, do'a adalah permohonan hamba kepada Allah SWT dengan memuji-Nya, kemudian memohon sesuatu yang diinginkan (al-Ifri>qi al-Misri>, t.t.).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya do'a dalam kehidupan muslim melalui berbagai ayat bisa dilihat dalam surah al-Baqarah ayat 186 dan surah Ghafir ayat 60 "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku*" (al-Baqarah [2]:186). "*Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina."*" (Ghafir [40]: 60) Dari kedua ayat ini menunjukkan betapa dekatnya hubungan antara hamba dengan Tuhannya melalui do'a.

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW sendiri menyebutkan bahwa "Doa itu adalah otak ibadah". (Hadits diriwayatkan oleh Turmudzi dari Anas RA)" Dalam konteks pendidikan anak terdapat contoh praktis bagaimana Islam mengajarkan do'a kepada anak-anak berupa do'a-do'a harian seperti do'a sebelum makan, do'a setelah makan, do'a tidur, dan do'a bangun tidur. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran do'a harus terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari anak dalam pendidikan Islam (Novianti, 2019).

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, maka dilakukanlah langkah-langkah taktis guna mewujudkan apa yang diinginkan. Langkah pertama yang dilakukan adalah meminta izin kepada aparat desa yaitu RT dan RW setempat dan pengurus masjid yang digunakan. Berikutnya adalah mendata jumlah peserta yang ikut dalam program ini, terjaringnya ada 20 orang, kemudian mereka dibagi menjadi kelompok, yaitu mereka yang duduk dikelas 1-3 sekolah dasar (SD) pada kelompok A dan mereka yang duduk di kelas 4-6 SD pada kelompok B. Pengelompokan ini dibuat agar mempermudah penyampaian materi dan sekaligus mereka diusia yang sama. Langkah berikutnya adalah menyiapkan materi, diantara buku yang dipakai adalah 70 Doa Harian Anak disusun oleh Fathuri Ahza Mumtaza (Mumtaza, 2018) Kumpulan doa dan dzikir muslim cilik sehari-hari disusun oleh Mahmudah Mastur (Mastur, 2018) dan kitab al-Adzkar karya Imam Nawawi (Nawawi, 2000). Langkah berikutnya adalah menentukan metode apa yang dipakai dalam rangka menyampaikan materi do'a tersebut.

Pembelajaran do'a kepada anak-anak memerlukan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Beberapa metode yang terbukti efektif antara lain: *Pertama*, metode modeling dan imitasi Anak-anak belajar paling baik melalui observasi dan imitasi terhadap orang dewasa di sekitarnya (Bandura, 1978). Orang tua dan guru dapat menjadi model dalam praktik do'a sehari-hari, sehingga anak akan meniru perilaku tersebut secara natural. *Kedua*, metode storytelling. Penggunaan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai do'a dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami anak (Rahiem, 2021). Cerita-cerita para nabi dan sahabat yang rajin berdo'a dapat menjadi inspirasi bagi anak-anak. *Ketiga*, metode repetisi dan habituasi. Pengulangan do'a-do'a harian secara konsisten akan membentuk kebiasaan yang mengakar dalam diri anak (Nurdiyanto dkk., 2023) (Arief dkk., 2022). Metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran behavioristik yang menekankan pada pembentukan kebiasaan melalui pengulangan. *Keempat*, metode multimedia dan teknologi. Penggunaan audio-visual, aplikasi mobile, dan media digital

lainnya dapat membuat pembelajaran do'a lebih interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak era digital (Syukri & Rosyad, 2025).

Dalam pengaplikasian metode pembelajaran terhadap do'a yang diterapkan adalah kedua, ketiga dan keempat, yaitu metode *storytelling*, metode repetisi dan habituasi dan sesekali penggunaan audio-visual melalui media video youtube yang disajikan melalui layar infocus. Sesuai dengan tagline untuk program ini “kampung taqwa, satu hari satu do'a”. Jadi yang diajarkan pada waktu pembelajaran adalah satu do'a, pembelajaran ini meliputi, do'a dan makna yang terkandung didalamnya, hikmah ataupun manfaat membacanya, penulisan do'a serta proses menghafalnya diakhir pembelajaran akan diadakan evaluasi berupa tulisan dan hafalan do'a yang diajarkan. Dari tagline juga diharapkan hadirnya ketaqwaan kepada seluruh peserta yang terlibat, taqwa sendiri adalah hadirnya kesadaran keagamaan dan berwujud akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan program “Kampung Taqwa: Satu Hari Satu Doa”, pengajaran doa tidak sekadar hafalan, tetapi dibangun melalui pendekatan yang terstruktur berbasis teori pendidikan kontemporer. Pertama, metode modeling dari teori belajar sosial Albert Bandura diaplikasikan melalui mentor yang secara langsung memperagakan doa dengan penghayatan dan adab yang benar, kemudian anak-anak mengamati dan menirukannya. Pendekatan ini konsisten dengan Social Learning Theory yang menekankan observasi, imitasi, dan modeling sebagai proses utama pembelajaran (Bandura, A.; seperti dijelaskan dalam teori dan aplikasi pendidikan) (Manik et al., 2022; Rumjaun & Narod, 2020).

Kedua, pendekatan behavioristik diterapkan melalui repetisi harian dan penguatan positif. Anak-anak belajar doa melalui pengulangan setiap hari (habituasi) dan motivasi diperkuat melalui pujian, stiker atau kesempatan tampil—mirip prinsip *reinforcement* dari B.F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus dan respons berulang.

Ketiga, penggunaan media multimedia (audio-visual) seperti video YouTube yang diputar via infocus, sejalan dengan teori Cognitive Theory of Multimedia Learning oleh Richard E. Mayer. Mayer menjelaskan bahwa pembelajaran lebih efektif bila informasi disajikan melalui saluran ganda (visual dan auditory), dengan memperhatikan kapasitas kognitif terbatas serta pemrosesan aktif materi (seleksi, organisasi, integrasi) (Mayer, 2024). Misalnya di program ini, sebelum menghafal doa, anak menonton video kontekstual, lalu diskusi makna, sebelum dilanjutkan pengulangan doa.

Keempat, metode *storytelling* digunakan sebagai perangkat motivasi awal: mentor mengisahkan kisah konkret terkait doa yang akan dipelajari—misalnya tentang anak yang lupa doa sebelum tidur dan mengalami mimpi buruk, lalu ibunya mengingatkan pentingnya doa. Teknik ini bertujuan menyentuh ranah afektif dan menanamkan nilai spiritual melalui narasi, sebagaimana pendekatan cerita dalam pendidikan karakter terbukti efektif menumbuhkan pemahaman moral (Hanifah Muthia Nabihasnah et al., 2025; Trinova et al., 2022).

Pembelajaran do'a yang efektif memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kesadaran keagamaan anak. Kesadaran keagamaan (*religious consciousness*) adalah kondisi dimana seseorang menyadari kehadiran dan kebesaran Tuhan dalam kehidupannya (Zuroidah, 2022). Melalui do'a, anak-anak belajar untuk: *Pertama*, mengakui kebesaran Allah SWT. Setiap do'a dimulai dengan pujian kepada Allah, sehingga anak terbiasa mengakui kebesaran dan kemahakuasaan-Nya. *Kedua*, mengembangkan ketergantungan kepada Allah SWT. Do'a mengajarkan anak bahwa manusia membutuhkan pertolongan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini juga bagian dari pembelajaran tauhid, karena seseorang meyakini bahwa Allah lah satu-satu tempat bergantung. *Ketiga*, membangun komunikasi spiritual. Do'a adalah bentuk komunikasi langsung dengan Allah, sehingga anak terbiasa berkomunikasi dengan Tuhannya (Nurrita, 2021). *Keempat*, menumbuhkan rasa syukur: Banyak do'a yang mengandung ungkapan syukur, sehingga anak terbiasa bersyukur atas nikmat yang diterima (Hajar, 2022).

Selain berimplikasi pada kesadaran keagamaan, do'a juga membentuk akhlak mulia. Akhlak dalam Islam didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (al-Jurjani, 1975). Pembelajaran do'a berkontribusi dalam pembentukan akhlak mulia melalui: *Pertama*, pembentukan karakter tawadhu': Do'a mengajarkan anak untuk rendah hati dan mengakui kelemahan dirinya di hadapan Allah (Nahar dkk., 2024). *Kedua*, pengembangan empati dan kepedulian. Hal ini bisa dilihat

dari beragamnya do'a yang tidak hanya memohon untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain, sehingga menumbuhkan sikap empati. Sekedar menyebut contoh do'a tatkala mendengar orang meninggal dunia, tatkala mensyiarkan pernikahan ataupun ketika mendengar saudara yang muslim memiliki anak. *Ketiga*, penanaman nilai kesabaran. Melalui do'a, anak belajar bahwa tidak semua permintaan langsung dikabulkan, sehingga menumbuhkan sikap sabar. Karena di kehidupan yang akan diarunginya ke depan adalah kehidupan yang belum tahu kepastiannya maka kerja keras, disiplin dan terutama kesabaran adalah obat menghindari gangguan mental berupa stres (Alfain dkk., 2023). *Keempat*, pembentukan disiplin. Rutinitas do'a harian mengajarkan anak untuk disiplin dan konsisten dalam beribadah. Selain pertautan hati kepada sang Maha Kuasa, do'a juga mengajarkan kedisiplinan, karena senantiasa akan terbiasa untuk melakukan aktivitas di tempat dimana do'a-do'a tersebut dibaca, seperti baca do'a mau tidur dan sesudah tidur, maka seseorang akan mendisiplinkan diri untuk membaca diwaktu tersebut (Anggraini, 2024).

Dari pembelajaran do'a terhadap anak-anak dalam pengabdian ini, didapatkan hasil terutama dari sisi kognitif anak-anak mampu menghafalkannya. Dari 40 do'a yang diajarkan mereka mampu menghafalnya 32-40 do'a per-anak, itu berarti sekitar 80 persen do'a mereka sudah hafalkan. Ukuran kesadaran keagamaan yang bisa diukur adalah pelaksanaan shalat magrib dan isya, hal ini bisa dari daftar kehadiran belajar yang rata-rata tidak pernah absen selama pembelajaran. Peserta hadir sebelum magrib dan melaksanakan shalat magrib, pulang setelah melaksanakan shalat isya.

Kegiatan seperti ini sudah pasti akan mendapatkan tantangan, Implementasi pembelajaran do'a kepada anak-anak menghadapi berbagai tantangan, antara lain: *Pertama*, tantangan era digital. Anak-anak lebih tertarik dengan gadget dan permainan digital daripada aktivitas keagamaan (Riskun & Uce, 2024).

Kedua, perbedaan lingkungan keluarga. Tidak semua keluarga memberikan support yang sama terhadap pendidikan agama, padahal keluarga adalah bagian terpenting dalam proses pendidikan terutama adalah pendidikan agama (Masriah dkk., 2023), bahkan dalam istilah lain rumah tempat bernaungnya anggota keluarga sering disebut dengan *madrasah ula* (sekolah pertama) bagi anak-anak. Solusinya adalah melibatkan orang tua dalam program pembelajaran dan memberikan edukasi tentang pentingnya pendidikan agama.

Ketiga, metode pembelajaran yang Monoton. Pembelajaran do'a yang hanya fokus pada hafalan tanpa pemahaman makna cenderung membosankan. Hal itu dapat dilihat dari siswa yang sudah hafal sebelumnya terkait do'a yang diajarkan merasa acuh terhadap do'a tersebut, padahal yang dikuasainya baru tahapan pelafalan saja, belum kepada makna maupun yang lainnya termasuk tulisan. Tentu inovasi pembelajaran harus dilakukan agar materi yang disampaikan tidak membosankan.

SIMPULAN

Pembelajaran doa kepada anak-anak bukan hanya aktivitas ritual, tetapi merupakan investasi strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter dan religius. Studi nasional di Indonesia menunjukkan bahwa hampir semua lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah menerapkan pendidikan agama secara sistematis dan terbukti memperkuat aspek kognitif, afektif, serta psikomotor anak di usia dini (93–100 %) (Isom et al., 2021).

Lebih lanjut, penelitian oleh Safitri (2022) melalui metode modeling (teladan) menemukan bahwa anak-anak yang terpapar role model religius di lingkungan belajar menunjukkan perkembangan nilai religius dan moral yang signifikan, termasuk sikap sopan santun, doa, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Dalam konteks pengabdian pembelajaran doa, pendekatan terintegrasi yang menggabungkan hafalan doa dengan pemahaman nilai serta partisipasi ibadah harian (shalat berjamaah) menunjang internalisasi spiritual secara menyeluruh.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran do'a yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, menggunakan metode yang menarik dan kontekstual, serta melibatkan semua stakeholder termasuk keluarga, institusi formal, dan masyarakat. Integrasi teknologi dalam pembelajaran do'a juga menjadi kebutuhan dalam era digital untuk menarik minat anak-anak.

Implikasi praktis dari pengabdian ini adalah bahwa perlu adanya terobosan baru dalam mendidik anak-anak agar mampu menangkap pesan-pesan keagamaan dalam wujud kesadaran keagamaan dan akhlak yang mulia.

Pembelajaran do'a bukan hanya tentang ritual keagamaan, tetapi juga tentang pembentukan kepribadian yang utuh, yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran do'a kepada anak-anak harus dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan holistik yang bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual dan emosional.

DAFTAR RUJUKAN

- al-Jurjani, A. ibn M. al-Sharif. (1975). *Kitab al-Ta'rifat*. Maktabah Lubnan.
- Alfain, S. N. I., Soleh, A. K., & Yamani, M. R. (2023). The Role of Patience in Coping Mental Problems: A Quranic Perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 34(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3633>
- al-Ifriqi al-Misri, I. al-Manz}r. (t.t.). *Lisan al-'Arab* (Vol. 5). Dar Sadir.
- Anggraini, W. (2024). Efektivitas Pembiasaan Doa Harian dalam Menumbuhkan Nilai Religius dan Disiplin Anak Usia Dini: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.1052>
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(01), 62–74.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Bandura, A. (1978). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in behaviour research and therapy*, 1(4), 139–161.
- Fakhrudin, F. (2024). Islamic Education in the Digital Era: Challenges and Opportunities in the 21st Century. *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies*, 3, 93–98.
- Hajar, N. N. (2022). Doa Sebagai Sarana Komunikasi Dengan Sang Pencipta. *Jurnal Studi Islam*, 11(1), 26–45.
- Hanifah Muthia Nabihasnah, Marsya Alhayyu, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2 SE-Articles), 197–212. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.793>
- Hidayat, A. (2025). Characteristics Of Early Childhood Cognitive Development Through Learning Islamic Religious Education In Early Childhood Education. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 681–700.
- Hurlock, E. B. (2020). *Perkembangan anak jilid 1*. Erlangga.
- Iravani, S., & Vahdati Daneshmand, A. (2025). Early Childhood Education Programs from the Perspective of Islamic Philosophy of Education: A Comparative Study. *Iranian Journal of Comparative Education*, 8(1), 3312–3332.
- Isom, M., Sopandi, E., & Siswanto, A. (2021). Implementation of Religious Education in Character Values in Early Childhood Education Institutions. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3 SE-Articles), 303–316. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.784>
- Manik, S., Sembiring, M., Padang, I., & Manurung, L. (2022). Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo . *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2 SE-), 85–96. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729>
- Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil, A. (2023). Peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 316–325.
- Mastur, M. (2018). *Kumpulan Doa dan Dzikir Muslim Cilik Sehari-Hari*. LAKSANA.

- Mayer, R. E. (2024). The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 8. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Muhaimin, M. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mumtaza, F. A. (2018). *70 Doa Harian Anak*. Elex Media Komputindo.
- Nahar, S., Budianti, Y., & Pasaribu, H. (2024). Islamic Educational Values in The Quran (A Study on The Story of Prophet Sulaiman). *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 187–192. <https://doi.org/10.21093/twt.v11i1.7894>
- Nawawi, I. (2000). *Al Adzkar An Nawawiyah*. Toha Putra.
- Novianti, H. (2019). Konsep Kurikulum Terpadu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 127–140.
- Nuraini, R. Z. (2021). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz'Amma, Hadits, Dan Do'a-Do'a Harian Di MTsN 1 Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Nurdiyanto, N., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keberagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Nurislamiah, S., Setyawati, A., & Astuti, S. (2025). Spiritual intelligence in children within Islamic Educational Psychology: Development, potential, and guidance. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 95–108.
- Nurrita, T. (2021). Pendidikan anak dalam konsep Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 6(1), 157–170.
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16–29.
- Rahiem, M. D. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1), 4.
- Riskun, R. R. R., & Uce, L. U. L. (2024). Studi Analisis Pengaruh Game Online Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(3), Article 3. <https://journal.sepercenter.org/index.php/jpn/article/view/7>
- Riyanti, E., Arbarini, M., & Aeni, K. (2024). Early Childhood Learning in Spiritual Intelligence Development. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 13(1), 37–45.
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2020). *Social Learning Theory—Albert Bandura BT - Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory* (B. Akpan & T. J. Kennedy (eds.); pp. 85–99). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_7
- Safitri, E. (2022). Implementation of the Development of Moral Religious Values in Early Childhood Through Modeling Methods. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.11858>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Syukri, M. D. A., & Rosyad, A. (2025). Integrating Modern Technology in Islamic Religious Education: Challenges and Opportunities for Teachers. *The Journal of Academic Science*, 2(4), 1148–1156.
- Trinova, Z., Nasution, R. H., & Mayuni, W. (2022). Story Method in Applying Islamic Religious Education Values in Early Childhood Education Students Early childhood is a distinct individual figure undergoing rapid and fundamental development for the next phase of life . Early childhood spans the ages of 0. *At-JPI: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 87–97.
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The challenge of Islamic education in 21st century. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(12), 1079–1098. https://www.researchgate.net/profile/Badrah-Uyuni/publication/347165598_The_Challenge_of_Islamic_Education_in_21st_Century/link/s/60177b64299bf1b33e3d46ad/The-Challenge-of-Islamic-Education-in-21st-Century.pdf
- Zuroidah, E. (2022). Kesadaran Beragama pada Masa Remaja. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 1(1), 103–118.